

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan khusus yang didirikan pada tahun 2014. Sekolah ini terletak di Jl. Arthaloka Gatot Subroto Barat 1 No. 26 RT 29, wilayah Banjarmasin Timur, dengan luas area sekitar 1000 meter persegi. SLB ini berada di bawah pengelolaan Yayasan Pendidikan dan Sosial BATC Harapan Bunda, yang juga membawahi beberapa jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam perjalannya, kepemimpinan di SLB Harapan Bunda Banjarmasin mengalami beberapa pergantian. Kepala sekolah pertama sekaligus pendiri yayasan adalah almarhumah Hj. Tria Peni, S.Pd. Setelah beliau, kepemimpinan dilanjutkan oleh Ibu Noorliani, S.Pd, dan sejak tahun 2019 hingga saat ini, jabatan kepala sekolah dipegang oleh Ibu Reza Aulia Yuniarti, S.Pd.

SLB Harapan Bunda Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan yang melayani anak berkebutuhan khusus pada jenjang SD hingga SMA. Berbeda dengan sebagian SLB lainnya, sekolah ini tidak membagi kelas berdasarkan jenis ketunaan, melainkan menerapkan sistem belajar inklusif di mana peserta didik dengan berbagai kebutuhan belajar bersama dalam satu lingkungan. Proses pembelajaran diatur sesuai kemampuan masing-masing anak, dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bersifat fleksibel dan menyesuaikan

karakteristik individu. Sekolah ini juga menegakkan prinsip pendidikan inklusif dan ramah anak dengan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh siswa tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun latar belakang lainnya.⁸¹

2. Letak geografis SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Dengan total luas bangunan 1000m² dan luas tanah 1000m² yang dimiliki, Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin terletak di Jl. Arthaloka Gatot Subroto Barat No. 26, Rt 29, Kuripan, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

3. Visi Misi SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Visi sekolah adalah Mencapai layanan pendidikan formal dan informal yang didasarkan pada kemandirian, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan, dan kompetensi. Adapun Misi sekolah yaitu menciptakan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia; memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus; membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kelainannya; membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu keterampilan, pengetahuan, teknologi dan seni; mendorong kreativitas dan kemandirian pada siswa.⁸²

4. Tujuan SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Tujuan dari SLB Harapan Bunda Banjarmasin secara umum untuk mewujudkan sekolah yang berkarakter sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman

⁸¹ Tata Usaha, *Profil SLB Harapan Bunda Banjarmasin*, t.t.

⁸² Ibid.

dalam mengembangkan bakat, minat dan bina diri siswa berlandaskan Iman dan Taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

5. Identitas SLB Harapan Bunda Banjarmasin

- a. NPSN : 69861144
- b. Nama Sekolah : SLB Harapan Bunda Banjarmasin
- c. Naungan : Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan
- d. Tanggal Berdiri : 3 Mei 2002
- e. SK Berdiri : 14-03
- f. Tanggal Oprasional : 9 September 2014
- g. SK Oprasional : 421/342-DS/DIPENDIK/2014
- h. Jenjang Pendidikan : SLB
- i. Status Sekolah : Swasta
- j. Akreditasi : C
- k. Tanggal Akreditasi : 8 Desember 2021
- l. SK Akreditasi : 1347/BAN-SM/SK/2021
- m. Status Kepemilikan : Yayasan
- n. Alamat : Jl. Arthaloka Gatot Subroto No. 26/10 Rt. 29 Kuripan Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.
- o. Email : [smpnb_harapanbunda@yahoo.com](mailto:smplb_harapanbunda@yahoo.com)

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Setiap lembaga pendidikan yang berkualitas tentu didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan laporan data tahun 2024/2025, sarana dan prasarana yang ada di SLB Harapan Bunda Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Keadaan Sarana SLB Harapan Bunda Banjarmasin

| No. | Jenis Sarana | Kepemilikan | Jumlah |
|-----|---------------------------|-------------|--------|
| 1 | Meja Siswa | Milik | 51 |
| 2 | Kursi Siswa | Milik | 51 |
| 3 | Meja Guru | Milik | 16 |
| 4 | Kursi Guru | Milik | 16 |
| 5 | Papan Tulis | Milik | 9 |
| 6 | Penghapus Papan Tulis | Milik | 9 |
| 7 | Ac | Milik | 7 |
| 8 | Tempat Sampah | Milik | 20 |
| 9 | Komputer | Milik | 8 |
| 10 | Printer | Milik | 2 |
| 11 | Lemari | Milik | 8 |
| 12 | Jam Dinding | Milik | 13 |
| 13 | Stabilizer | Milik | 8 |
| 14 | Soket Listrik | Milik | 10 |
| 15 | Perlengkapan Ibadah | Milik | 5 |
| 16 | Sajadah | Milik | 5 |
| 17 | Papan Pengumuman | Milik | 8 |
| 18 | Rak Buku | Milik | 2 |
| 19 | Loker | Milik | 1 |
| 20 | Sapu dan Alat Pel | Milik | 1 |
| 21 | Papan Statistik | Milik | 2 |
| 22 | Anatomik Kerangka Manusia | Milik | 1 |
| 23 | Anatomik Organ Manusia | Milik | 1 |
| 24 | Globe | Milik | 1 |
| 25 | Jangka Sorong | Milik | 1 |
| 26 | Timbangan | Milik | 1 |

Sumber: Tata Usaha SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Tabel 4.2 Keadaan Prasarana SLB Harapan Bunda Banjarmasin

| No | Nama Prasarana | Ket | Panjang | Lebar |
|----|--------------------------------|-------|---------|-------|
| 1 | Kamar mandi/wc guru perempuan | | 2 | 3 |
| 2 | Kamar mandi/wc guru laki-laki | | 3 | 4 |
| 3 | Kamar mandi/wc siswa perempuan | | 3 | 4 |
| 4 | Laboratorium IPA | | 4 | 5 |
| 5 | Laboratorium Komputer | | 5 | 4 |
| 6 | Musholla | | 4 | 5 |
| 7 | Ruang BK | | 3 | 4 |
| 8 | Ruang Guru | | 6 | 4 |
| 9 | Ruang Kepala Sekolah | | 3 | 5 |
| 10 | Ruang Keterampilan | | 5 | 5 |
| 11 | Ruang Perpustakaan | | 3 | 4 |
| 12 | Ruang Teori/Kelas I | L2.01 | 3 | 5 |
| 13 | Ruang Teori/Kelas II | L2.02 | 3 | 5 |
| 14 | Ruang Teori/Kelas III | L2.03 | 3 | 5 |
| 15 | Ruang Teori/Kelas IV | L2.04 | 3 | 5 |
| 16 | Ruang Teori/Kelas IX | L3.09 | 3 | 5 |
| 17 | Ruang Teori/Kelas V | L2.05 | 3 | 5 |
| 18 | Ruang Teori/Kelas VI | L2.06 | 3 | 5 |
| 19 | Ruang Teori/Kelas VII | L3.07 | 3 | 5 |
| 20 | Ruang Teori/Kelas VIII | L3.08 | 3 | 5 |

Sumber: Tata Usaha SLB Harapan Bunda Banjarmasin

7. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

a. Daftar Pendidik

Pada tahun ajaran 2024/2025, SLB Harapan Bunda Banjarmasin didukung oleh 10 orang tenaga pendidik dan 2 orang tenaga kependidikan yang berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran serta pengelolaan administrasi sekolah. Keberadaan tenaga pendidik dan kependidikan tersebut memiliki peranan penting dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Berikut disajikan data lengkap mengenai tenaga pendidik dan kependidikan di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

Tabel 4.3 Keadaan Pendidik SLB Harapan Bunda Banjarmasin

| No | Nama | NUPTK | Tempat Lahir | Jenis PTK |
|----|---|------------------|-------------------|---------------------|
| 1 | Achmad Sumitro Iqbal Shalahuddin Al-Ayubi | | Banjarmasin | Tenaga Kependidikan |
| 2 | Dwi Puji Astuti ,S.Pd | | Gunung Makmur | Guru |
| 3 | Eka Permata Sari, S.Pd | | Banjarmasin | Guru |
| 4 | Mardiatul, S.Pd | 9361767669130083 | Gambut | Guru |
| 5 | Maya Dewantari, S.Pd | 5863777678230022 | Banjarmasin | Guru |
| 6 | Mutiara Haqqu, A.Md | | Banjarmasin | Tenaga Kependidikan |
| 7 | Ni'mawati, S.Pd | | Astambul Seberang | Guru |
| 8 | Nindy Astry Yunita, S.Pd | 3544770671130112 | Banjarmasin | Guru |
| 9 | Noer Khasanah, S.Pd | | Binuang | Guru |
| 10 | Nor Savitri Yani, S.Pd | | Pulang Pisau | Guru |
| 11 | Nur Qamarina Mamlu'atus Shalehah, S.Psi | 8533778679230052 | Banjarmasin | Guru |
| 12 | Reza Aulia Yuniarti, S.Pd | 7947770671230282 | Banjarmasin | Kepala Sekolah |
| 13 | Saidatun Ni'mah, S.Pd | 1146776677230153 | Pemakuan | Guru |

Sumber: Tata Usaha SLB Harapan Bunda Banjarmasin

b. Keadaan Peserta Didik

Berdasarkan ajaran tahun 2024/2025, SLB Haapan Bunda Banjarmasin memiliki jumlah siswa sebanyak 28 orang yang terbagi menjadi 3 jenjang mulai dari SDLB, SMPLB dan SMALB. Berikut adalah rincian mengenai kondisi siswa/siswi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik

| No | Jenjang | Q | C | ADHD | D | P | Ganda | CP | Jumlah |
|--------|---------|---|---|------|---|---|-------|----|--------|
| 1. | SDLB | 9 | 2 | 1 | 2 | 1 | | | 15 |
| 2. | SMPLB | 3 | 2 | | | 1 | 1 | 1 | 8 |
| 3. | SMALB | 4 | | | | 1 | | | 4 |
| JUMLAH | | | | | | | | | 28 |

Sumber: Tata Usaha SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Ket :

Q : Autis

C : Tunagrahita

D : Tunadaksa

P : *Down Syndrome*

CP : *Cerebral Palsy*

B. Penyajian Data

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil temuan mengenai strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin, beserta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan temuan sebagai berikut.

1. Strategi Guru dalam Mengajarkan Keterampilan Fiqh Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita

a. Pandangan Guru tentang Tujuan Pembelajaran Shalat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran fiqh ibadah shalat di kelas tunagrahita SLB Harapan Bunda Banjarmasin, guru lebih menekankan praktik langsung dibandingkan penjelasan teori. Guru tidak menuntut peserta didik untuk menghafal seluruh bacaan shalat secara lengkap, melainkan membimbing anak untuk mengenali waktu shalat dan melakukan gerakan shalat secara sederhana sesuai kemampuan masing-masing siswa. Hal ini terlihat dari aktivitas pembelajaran yang lebih banyak diisi dengan latihan gerakan shalat secara berulang.

Berdasarkan hasil wawancara di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, guru menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita adalah membentuk kebiasaan beribadah dan melatih keterampilan melakukan gerakan shalat sesuai kemampuan masing-masing anak. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada kemampuan menghafal bacaan, tetapi lebih pada kemampuan anak untuk mengenal dan mempraktikkan gerakan shalat secara sederhana dan berulang hingga menjadi rutinitas. Sebagaimana diungkapkan Ibu M selaku guru pendidikan khusus yang mengajar di SLB bagian tunagrahita.

“Tujuan utama dari pembelajaran shalat ini sebenarnya bukan semata-mata agar anak-anak hafal bacaan atau bisa mengikuti semua gerakan dengan sempurna, tapi lebih kepada pembiasaan. Jadi anak-anak itu terbiasa untuk melakukan shalat, mereka tahu kapan waktu shalat, apa yang harus dilakukan, dan mereka punya kebiasaan religius

itu. Karena kalau hanya menghafal, ya mereka akan cepat lupa. Tapi kalau sudah jadi kebiasaan, InsyaAllah itu akan tertanam.”⁸³

Senada dengan itu, Ibu N selaku guru pendidikan khusus yang mengajar di SLB bagian tunagrahita juga menjelaskan bahwa hal terpenting adalah anak memiliki rutinitas spiritual meskipun dilakukan secara sederhana. “Kami ingin mereka memiliki rutinitas spiritual, meskipun sederhana. Yang penting mereka paham bahwa shalat itu penting. Bahkan hanya dengan tahu cara wudhu, tahu kapan harus berdiri, sujud, itu sudah luar biasa untuk mereka.”⁸⁴

Dari pendapat kedua guru tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran shalat bagi anak tunagrahita lebih diarahkan pada pembentukan kebiasaan dan keterampilan praktis dibandingkan kemampuan kognitif. Anak diajak mengenal ibadah melalui latihan yang dilakukan secara langsung dan berulang agar mereka mampu melaksanakan shalat sesuai kemampuan masing-masing.

b. Penyesuaian Materi dan Metode Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyampaikan materi shalat dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru memperagakan gerakan shalat secara langsung di depan kelas, menggunakan alat peraga seperti sajadah dan mukena, serta membimbing siswa satu per satu ketika menirukan gerakan tersebut.

Dalam pembelajaran fiqh ibadah shalat, guru di SLB Harapan Bunda Banjarmasin menyesuaikan materi dan metode agar sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita. Anak dengan hambatan intelektual cenderung mengalami kesulitan memahami konsep yang sifatnya abstrak, sehingga pembelajaran perlu

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ibu M selasa, 20 Mei 2025, jam 09.30.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu N senin, 26 Mei 2025, jam 10.00.

disampaikan secara sederhana dan konkret. Materi lebih difokuskan pada pengenalan gerakan shalat dan beberapa bacaan pendek yang dianggap paling penting. Guru memberikan materi secara bertahap sambil mengulanginya pada setiap pertemuan. Sebagaimana diungkapkan ibu M selaku guru pendidikan khusus yang mengajar di SLB bagian tunagrahita.

“Anak-anak di sini memang tidak bisa menerima materi seperti anak reguler. Jadi materi harus kami sederhanakan. Misalnya untuk niat shalat, kami cukup kenalkan bahwa sebelum shalat harus niat dalam hati. Tidak perlu terlalu panjang-panjang. Untuk bacaan juga tidak semua kami ajarkan, cukup surat Al-Fatihah dan gerakan penting seperti takbir, ruku’, sujud.”⁸⁵

Ibu N selaku guru pendidikan khusus yang mengajar di SLB bagian tunagrahita, juga menambahkan bahwa dalam mengajarkan shalat, penggunaan media nyata menjadi sangat penting agar anak lebih mudah memahami. “Kami juga memakai alat peraga, misalnya sajadah, mukena, sarung, bahkan gambar-gambar gerakan shalat. Jadi anak-anak bisa melihat langsung dan menyentuh benda-benda itu. Ini membantu mereka memahami bahwa shalat itu bukan sekadar teori, tapi aktivitas nyata.”⁸⁶

Selain penyederhanaan materi, guru menerapkan metode demonstrasi dalam setiap pembelajaran. Guru memperagakan shalat satu per satu, kemudian anak mengikuti gerakan tersebut bersama-sama. Pendekatan ini dipilih karena anak tunagrahita lebih mudah memahami melalui contoh langsung dibandingkan penjelasan lisan. Sebagaimana diungkapkan kembali oleh Ibu N. “Metodenya juga harus konkret. Kami sering demonstrasikan langsung. Guru berdiri di depan dan

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu M selasa, 20 Mei 2025, jam 09.30.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu N senin, 26 Mei 2025, jam 10.00.

memperagakan satu-satu gerakan sambil anak-anak ikut. Tidak bisa hanya dijelaskan dengan kata-kata. Harus ditunjukkan dan diulang-ulang.”⁸⁷

Penyesuaian materi, penggunaan alat peraga, dan metode demonstrasi ini membantu anak mengenali dan mengingat urutan gerakan shalat dengan lebih baik. Pembelajaran yang dilakukan secara sederhana dan berulang ini membuat anak lebih mudah memahami dan menirukan gerakan shalat sesuai kemampuan mereka.

c. Pengulangan dan Pembiasaan dalam Pembelajaran Shalat

Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten melakukan pengulangan materi shalat pada setiap pertemuan. Gerakan yang telah diajarkan sebelumnya diulang kembali sebelum masuk ke materi baru. Pengulangan ini terlihat dalam kegiatan rutin kelas maupun pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkala.

Salah satu strategi utama yang diimplementasikan guru pada kegiatan belajar mengajar fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin adalah pengulangan dan pembiasaan. Strategi ini dianggap penting karena anak tunagrahita umumnya memerlukan waktu cukup lama untuk memahami dan mengingat materi. Oleh sebab itu, aktivitas yang sama perlu dilakukan berulang dan teratur agar anak mengenali urutan gerakan sekaligus mengingat bacaan yang telah dipelajari. Sebagaimana diungkapkan ibu M selaku guru pendidikan khusus yang mengajar di SLB bagian tunagrahita. “Anak-anak

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu N senin, 26 Mei 2025, jam 10.00.

diajak untuk membiasakan diri. Misalnya, setiap minggu ada kegiatan bina diri. Di situ kami ulang lagi gerakan dan bacaannya agar mereka terbiasa.”⁸⁸

Guru menjelaskan bahwa pengulangan tidak hanya dilakukan saat kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan rutin sekolah seperti doa pagi atau pembiasaan ibadah mingguan. Pada kegiatan tersebut, anak dilatih untuk melaksanakan gerakan shalat berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang lebih stabil. Guru juga sering meminta anak mengulangi satu gerakan tertentu beberapa kali dalam satu pertemuan untuk membantu penguatan motorik.

Selain itu, guru melakukan evaluasi ringan dengan siswa menirukan kembali gerakan yang sudah diajarkan pada pembelajaran sebelumnya. Cara ini membantu memperkuat daya ingat sekaligus memberi gambaran sejauh mana kemampuan anak. Selanjutnya Ibu N juga menyampaikan, berikut. “Biasanya setiap pertemuan kami ulang gerakan yang kemarin diajarkan. Kalau sudah bisa, baru lanjut ke gerakan berikutnya. Tapi kalau belum, kami ulang terus sampai anak-anak benar-benar paham.”⁸⁹

Melalui kegiatan pengulangan yang dilakukan dalam berbagai situasi kelas dan rutinitas sekolah, pembiasaan ibadah dapat terbentuk secara bertahap. Dengan cara seperti itu, anak perlahan terbiasa melaksanakan gerakan shalat sesuai kemampuan mereka, dan sebagian mulai menunjukkan kemandirian dalam praktik ibadah sehari-hari.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu M selasa, 20 Mei 2025, jam 09.30.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu N senin 26 Mei 2025, jam 10.00.

d. Pendekatan Individual dalam Pembelajaran

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru memberikan pendampingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran shalat. Guru mendampingi siswa secara langsung dengan membimbing gerakan dan memberikan arahan secara personal sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Guru di SLB Harapan Bunda Banjarmasin menerapkan pendekatan individual dalam pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita. Pendekatan ini digunakan karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, baik dalam hal kognitif, motorik, maupun daya ingat. Guru memberikan perhatian sesuai kebutuhan masing-masing anak sehingga penyampaian materi, metode, dan tempo belajar bisa disesuaikan. Sebagaimana diungkapkan ibu M selaku guru pendidikan khusus yang mengajar di SLB bagian tunagrahita.

“Anak-anak di sini kemampuannya beda-beda. Ada yang cepat hafal gerakan tapi lupa bacaannya, ada juga yang sebaliknya. Jadi kami nggak bisa samakan semuanya. Kalau ada yang belum bisa, ya kami dampingi satu-satu. Kadang saya duduk di sebelahnya, bantu mereka ulangi sampai bisa.”⁹⁰

Guru memberikan pendampingan secara langsung bagi siswa yang memerlukan bantuan tambahan, terutama saat menirukan gerakan atau mengingat urutan shalat. Pendekatan individual ini bukan hanya membantu pemahaman anak, melainkan juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Guru berusaha memastikan setiap anak mendapat kesempatan belajar yang sama, meskipun dengan kecepatan belajar yang berbeda.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu M selasa, 20 Mei 2025, jam 09.30.

Selanjutnya Ibu N juga menyampaikan, berikut. “Kami juga tidak terlalu memaksakan target. Kalau dalam satu minggu dia baru bisa satu gerakan, yanggak apa-apa. Yang penting dia benar-benar paham dan bisa melakukannya dengan baik. Setiap anak punya waktu belajarnya sendiri.”⁹¹

Dengan pendekatan seperti ini, proses belajar menjadi lebih tenang dan tidak menekan anak. Anak merasa dibimbing sesuai kemampuannya, bukan dituntut untuk menyamai teman lain. Strategi ini membantu menciptakan kondisi pembelajaran lebih inklusif dan membuat anak merasa diperhatikan serta dihargai.

e. Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembiasaan Ibadah

Berdasarkan hasil observasi lingkungan sekolah, suasana religius tampak dalam kegiatan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin, seperti doa bersama dan pelaksanaan shalat duha. Lingkungan sekolah mendukung pembiasaan ibadah melalui program bina diri dan keteladanan guru dalam aktivitas sehari-hari.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan beribadah, terutama dalam pelaksanaan shalat bagi anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin. Sekolah bukan sekadar tempat belajar akademik, melainkan juga ruang untuk menanamkan nilai-nilai religius dan membangun karakter anak. Suasana sekolah yang religius membantu siswa mengenal praktik ibadah secara nyata dan berulang. Sebagaimana diungkapkan ibu M selaku guru pendidikan khusus yang mengajar di SLB bagian tunagrahita.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu N senin, 26 Mei 2025, jam 10.00.

“Anak-anak biasanya terbiasa dengan kegiatan doa pagi sebelum belajar, terus setiap hari Jumat ada pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha bareng. Itu membuat mereka lama-lama terbiasa. Kami juga punya program bina diri, seperti melatih mereka wudhu dan pakai mukena sendiri.”⁹²

Guru menanamkan nilai religius melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin, seperti doa bersama sebelum pelajaran dimulai atau mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan diri sebelum beribadah. Kebiasaan kecil yang dilakukan terus menerus ini membantu anak memahami cara beribadah dengan lebih tertib.

Selain kegiatan rutin, keteladanan guru juga sangat berpengaruh dalam mewujudkan suasana religius. Sikap guru yang sabar, lembut, dan konsisten menjadi contoh yang mudah ditiru oleh anak tunagrahita, karena mereka cenderung belajar melalui pengamatan. Ibu M juga menambahkan pernyataan berikut. “Kami berusaha memberi contoh yang baik. Kalau mau belajar ya doa dulu bersama, kalau anak-anak mulai ribut, kami ingatkan dengan lembut. Jadi anak-anak tahu mana yang sopan dan bagaimana bersikap saat beribadah.”⁹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, lingkungan sekolah yang kondusif dan religius sangat mendukung pembiasaan ibadah bagi anak tunagrahita. Kombinasi kegiatan ibadah yang rutin dan keteladanan guru membuat nilai-nilai religius bukan hanya diajarkan, melainkan juga dicontohkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Suasana belajar yang penuh kasih dan tidak menekan membantu anak memahami bahwa shalat bukan hanya rutinitas, tetapi bagian dari pembentukan akhlak serta kemandirian spiritual mereka.

⁹² Hasil Wawancara dengan Ibu M selasa, 20 Mei 2025, jam 09.30.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Ibu M selasa, 20 Mei 2025, jam 09.30.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Fiqh Ibadah shalat pada Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran fiqh ibadah bagi anak tunagrahita, baik dalam bentuk faktor pendukung maupun penghambat.

a. Faktor Pendukung

1) Komitmen dan Kesabaran Guru

Guru memiliki komitmen dan kesabaran yang tinggi dalam mendampingi anak tunagrahita. Sikap sabar dan konsisten menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran, karena anak memerlukan waktu lebih panjang untuk memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Seperti yang diungkapkan ibu M selaku guru pendidikan khusus yang mengajar di SLB bagian tunagrahita. “Kalau tidak sabar, kita akan cepat menyerah. Tapi karena ini sudah jadi niat ibadah juga, jadi saya harus terus belajar memahami mereka.”⁹⁴

Kesabaran guru dalam menghadapi perbedaan kemampuan tiap siswa menjadikan proses belajar lebih manusiawi dan tidak menekan. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga pendamping yang memahami kondisi anak, baik secara emosional dan spiritual.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu M selasa, 20 Mei 2025, jam 09.30.

2) Dukungan dari Sekolah dan Kepala Sekolah

Sekolah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan pembelajaran agama, baik dari segi fasilitas maupun kebijakan yang memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan tiap peserta didik. Seperti yang diungkapkan ibu M selaku guru pendidikan khusus yang mengajar di SLB bagian tunagrahita. “Sekolah memang memberi kami kebebasan dalam menentukan cara mengajar. Selama itu untuk kebaikan anak, kepala sekolah selalu mendukung.”⁹⁵

Dukungan tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan mendorong guru untuk berekspresi dengan metode-metode yang kreatif dan adaptif sesuai kondisi siswa.

3) Metode Pembelajaran yang Tepat

Guru menggunakan metode konkret seperti demonstrasi, pengulangan, dan pendekatan individual agar siswa lebih mudah memahami materi ibadah. Cara ini memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya pendekatan teoritis.

4) Media dan Alat Peraga yang Mendukung

Penggunaan media seperti poster bergambar, perlengkapan shalat, dan teks bacaan latin membantu anak memahami urutan gerakan dan bacaan shalat secara lebih nyata. Media ini juga menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu M selasa, 20 Mei 2025, jam 09.30.

5) Pengembangan Kompetensi Guru melalui In House Training

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru di SLB Harapan Bunda Banjarmasin secara rutin mengikuti kegiatan In House Training (IHT) yang diselenggarakan oleh sekolah. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqh ibadah shalat di kelas. Guru menyampaikan bahwa pelatihan yang diikuti setiap tahun membantu mereka dalam menyesuaikan metode mengajar dan meningkatkan kesabaran serta kreativitas dalam mendampingi anak tunagrahita. Dengan adanya pelatihan ini, guru menjadi lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran di kelas.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Kognitif Siswa

Kendala utama yang ditemui guru adalah keterbatasan intelektual siswa. Setiap anak memiliki kemampuan berbeda dalam memahami konsep ibadah dan mengingat urutan gerakan shalat. Guru harus menyesuaikan ritme pembelajaran dan memberikan pengulangan lebih sering agar setiap anak bisa memahami materi secara bertahap.

2) Kesulitan Dalam Pengucapan Lafaz Arab

Sebagian siswa mengalami hambatan verbal sehingga sulit melaftalkan bacaan shalat. Guru biasanya menyederhanakan dengan menggunakan teks latin

dan latihan berulang agar anak dapat mengikuti dengan pelafalan yang mendekati benar.

3) Kurangnya Penguatan Di Rumah

Menurut keterangan guru, sebagian orang tua belum melanjutkan pembiasaan ibadah di rumah. Kesibukan atau kurangnya pemahaman mengenai cara membimbing anak tunagrahita membuat latihan shalat tidak dilakukan secara rutin di luar sekolah. Sebagaimana diungkapkan ibu M selaku guru pendidikan khusus yang mengajar di SLB bagian tunagrahita. “Kalau di sekolah anaknya rajin shalat, tapi di rumah kadang tidak dilanjutkan, mungkin karena orang tuanya sibuk atau kurang tahu cara membimbing.”⁹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa menurut pandangan guru, keterpaduan antara pembelajaran di sekolah dan pembiasaan di rumah masih belum optimal, sehingga memengaruhi konsistensi latihan ibadah anak.

C. Analisis Data

1. Strategi Guru dalam Mengajarkan Keterampilan Fiqh Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita

a. Pandangan Guru tentang Tujuan Pembelajaran Shalat

Berdasarkan temuan lapangan di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, guru memandang bahwa tujuan pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita tidak berorientasi pada kemampuan menghafal bacaan shalat secara sempurna. Tujuan pembelajaran lebih diarahkan pada pembentukan kebiasaan beribadah

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu M selasa, 20 Mei 2025, jam 09.30.

serta keterampilan melakukan gerakan shalat sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Guru menekankan agar anak mengenal urutan shalat, terbiasa melaksanakannya, dan memiliki rutinitas spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa guru menetapkan tujuan pembelajaran secara realistik dan adaptif terhadap kondisi peserta didik. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, sehingga pembelajaran ibadah yang terlalu menekankan aspek kognitif berpotensi sulit diterima dan justru dapat menimbulkan tekanan belajar. Oleh karena itu, pembiasaan dan praktik langsung dijadikan sebagai tujuan utama agar anak tetap dapat melaksanakan shalat, meskipun dalam bentuk yang sederhana dan belum sempurna secara teknis.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Zuhairini yang menyatakan bahwa pendidikan ibadah tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan, tetapi lebih diarahkan pada pembentukan kebiasaan religius dalam diri peserta didik.⁹⁷ Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai ibadah dapat tertanam dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Selain itu, tujuan pembelajaran yang menitikberatkan pada praktik juga relevan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menjelaskan bahwa individu pada tahap berpikir konkret lebih mudah memahami pembelajaran yang bersifat nyata dan langsung. Dalam konteks anak tunagrahita, pembelajaran shalat melalui contoh

⁹⁷ *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 72.

gerakan yang diulang secara bertahap membantu anak mengenali dan mengingat rangkaian ibadah dengan lebih baik.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian internasional yang dilakukan oleh Cwirynkalo dkk., dalam artikel berjudul “*Exploring Faith and Religion in the Narratives of Individuals with Intellectual Disabilities*” menunjukkan bahwa praktik keagamaan memiliki peran penting dalam kehidupan individu dengan disabilitas intelektual.⁹⁸ Praktik ibadah bukan hanya berperan sebagai kewajiban agama, namun juga membantu individu menemukan makna hidup serta menjaga keterhubungan dengan nilai-nilai keluarga dan budaya. Oleh karena itu, pembelajaran ibadah yang menekankan pembiasaan dan rutinitas menjadi sangat relevan bagi peserta didik tunagrahita.

Menurut peneliti, penetapan tujuan pembelajaran shalat yang menekankan pembiasaan dan praktik konkret merupakan pendekatan yang tepat bagi anak tunagrahita. Tujuan pembelajaran ini tidak hanya membantu anak mengenal shalat sebagai kewajiban agama, tetapi juga membangun rutinitas spiritual yang dapat dilakukan secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, tujuan pembelajaran shalat yang diterapkan di SLB Harapan Bunda Banjarmasin mencerminkan upaya guru dalam membentuk perilaku religius anak secara bertahap dan berkelanjutan. Keberhasilan pembelajaran fiqh ibadah bagi anak tunagrahita tidak diukur dari kesempurnaan pelaksanaan shalat, melainkan dari terbentuknya kebiasaan dan kesadaran beribadah dalam aktivitas sehari-hari.

⁹⁸ Katarzyna Cwirynkalo dkk, “Exploring Faith and Religion in the Narratives of Individuals with Intellectual Disabilities,” *International Journal of Special Education* 39, no. 2 (2024), doi:<https://doi.org/10.52291/ijse.2024.39.31>.

b. Penyesuaian Materi dan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, diketahui bahwa guru melakukan penyesuaian materi dan metode pembelajaran fiqh ibadah shalat sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita. Guru menyadari bahwa peserta didik memiliki keterbatasan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak, sehingga materi pembelajaran disederhanakan dan disampaikan secara bertahap. Penyesuaian ini dilakukan dengan memfokuskan pembelajaran pada aspek-aspek esensial ibadah shalat, seperti pengenalan gerakan shalat serta beberapa bacaan pokok yang dianggap paling penting, yang kemudian diulang secara konsisten pada setiap pertemuan.

Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa guru memahami karakteristik belajar anak tunagrahita yang lebih mudah menerima pembelajaran melalui pengalaman langsung. Hal ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwa peserta didik dengan kemampuan berpikir konkret akan lebih mudah memahami pembelajaran yang bersifat nyata dibandingkan penjelasan yang abstrak. Dalam konteks pembelajaran shalat, praktik langsung dipandang lebih efektif karena anak dapat melihat, menirukan, dan mengingat urutan gerakan secara simultan. Menurut peneliti, penerapan pembelajaran yang bersifat konkret membantu anak tunagrahita memahami ibadah shalat tanpa dibebani tuntutan kognitif yang terlalu tinggi.

Selain menyesuaikan materi, guru juga memanfaatkan berbagai media dan alat peraga seperti sajadah, mukena, sarung, serta gambar gerakan shalat. Penggunaan media nyata ini membantu anak mengaitkan materi pembelajaran

dengan aktivitas ibadah yang sesungguhnya. Penggunaan media konkret juga melibatkan lebih dari satu indera, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Metode pembelajaran yang digunakan guru didominasi oleh metode demonstrasi. Guru memperagakan setiap gerakan shalat secara perlahan, kemudian mengajak anak untuk mengikuti secara bersama-sama. Metode ini dipilih karena anak tunagrahita lebih mudah belajar melalui kegiatan melihat dan melakukan secara langsung. Pendekatan tersebut sejalan dengan pendapat Yetti Hidayatillah yang menyatakan bahwa metode demonstrasi membantu peserta didik memahami materi melalui contoh konkret yang dapat ditirukan.⁹⁹ Berdasarkan pengamatan peneliti, metode demonstrasi juga membantu menjaga fokus anak dan mengurangi kesalahan gerakan karena anak memperoleh contoh yang jelas dan berulang.

Dalam pelaksanaannya, guru juga memberikan afirmasi atau penguatan positif kepada anak. Ketika anak mampu mengikuti gerakan shalat dengan benar atau menunjukkan kemajuan, guru memberikan pujian, senyuman, atau dorongan sederhana. Pemberian afirmasi ini berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar anak. Hal ini selaras dengan teori behavioristik B.F. Skinner yang menekankan perilaku dapat dibentuk melalui penguatan positif yang diberikan secara konsisten.¹⁰⁰

Menurut peneliti, penyesuaian materi pembelajaran, penggunaan media konkret, penerapan metode demonstrasi, serta pemberian afirmasi positif

⁹⁹ Hidayatillah, *Metode Pembelajaran Guru dan Dosen Kreatif*.

¹⁰⁰ *Science and Human Behavior*.

menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran fiqh ibadah shalat di SLB Harapan Bunda Banjarmasin tidak hanya membantu anak memahami gerakan shalat, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan keterampilan ibadah anak tunagrahita secara bertahap dan bermakna.

c. Pengulangan dan Pembiasaan dalam Pembelajaran Shalat

Berdasarkan hasil analisis terhadap temuan lapangan, strategi pengulangan dan pembiasaan menjadi strategi penting dalam pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita. Strategi ini diterapkan karena anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih panjang untuk memahami dan mengingat rangkaian gerakan serta bacaan shalat. Oleh karena itu, materi yang telah diajarkan tidak langsung dilanjutkan ke tahap berikutnya, melainkan diulang secara konsisten dan terstruktur hingga anak menunjukkan tingkat pemahaman tertentu.

Penerapan pengulangan dalam pembelajaran shalat menunjukkan bahwa guru berupaya membangun pemahaman melalui latihan yang berkesinambungan. Anak dilatih untuk melakukan gerakan yang sama secara berulang agar terbentuk ingatan motorik dan kebiasaan ibadah. Pembiasaan ini tidak menuntut kesempurnaan gerakan, melainkan menekankan pada keterlibatan aktif dan kontinuitas praktik sesuai kemampuan anak.

Strategi tersebut sejalan dengan pandangan Zuhairini yang menegaskan bahwa pendidikan ibadah tidak cukup disampaikan melalui penjelasan, tetapi

harus dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang.¹⁰¹ Melalui pembiasaan, nilai-nilai ibadah dapat tertanam dan menjadi bagian perilaku sehari-hari peserta didik, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini pembiasaan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai ibadah, bukan sekedar latihan gerakan semata.

Selain itu, pengulangan dalam pembelajaran shalat juga relevan dengan teori behavioristik B.F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku bisa dibentuk melalui latihan berulang yang disertai penguatan.¹⁰² Dalam konteks pembelajaran shalat, pengulangan gerakan berfungsi sebagai stimulus, sementara pujian dan dorongan sederhana dari guru berperan sebagai penguatan positif. Proses ini mendorong anak untuk mengulangi perilaku yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Menurut peneliti, penguatan positif yang diberikan secara konsisten tidak hanya membantu anak mengingat gerakan shalat, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan anak dalam mempraktikkan ibadah.

Dari sudut pandang peneliti, strategi pengulangan dan pembiasaan merupakan pendekatan yang tepat bagi anak tunagrahita karena menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan aktual peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak mengingat urutan shalat, tetapi juga memberikan rasa aman dan percaya diri dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Dengan demikian, pengulangan dan pembiasaan dalam pembelajaran shalat mencerminkan upaya guru dalam membangun keterampilan ibadah anak tunagrahita secara berkelanjutan. Keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari

¹⁰¹ *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam.*

¹⁰² *Science and Human Behavior.*

kecepatan atau kesempurnaan penguasaan materi, melainkan dari terbentuknya kebiasaan beribadah yang dilaksanakan secara berkelanjutan dalam keseharian.

d. Pendekatan Individual dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis terhadap temuan lapangan, pendekatan individual menjadi salah satu strategi penting yang diimplementasikan guru selama proses belajar mengajar fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita. Guru menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan kemampuan, baik dalam aspek kognitif, motorik, maupun daya ingat. Oleh karena itu, guru tidak menyamakan perlakuan pembelajaran, melainkan menyesuaikan penyampaian materi, metode, serta tempo belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Pendekatan ini selaras dengan pendapat Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif.¹⁰³ Dalam konteks anak tunagrahita, penyesuaian pembelajaran menjadi kebutuhan utama mengingat perbedaan kemampuan antarindividu yang cukup signifikan. Guru berperan aktif dalam mengamati perkembangan setiap anak dan memberikan pendampingan secara personal sesuai tingkat pencapaian masing-masing.

Selain itu, Trianto menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola interaksi yang disusun secara terencana antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pola interaksi tersebut tampak dalam pembelajaran shalat di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, di mana guru

¹⁰³ B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*.

membimbing anak secara individual, memberikan contoh langsung, serta melakukan koreksi secara perlahan tanpa memberikan tekanan atau hukuman. Interaksi yang bersifat personal ini membantu anak lebih fokus, nyaman, dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pendekatan individual yang diterapkan guru juga sesuai dengan konsep strategi individual sebagaimana dibahas pada Bab II, yaitu layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan kecepatan belajar peserta didik. Strategi ini memungkinkan setiap anak berkembang sesuai potensinya tanpa harus mencapai target yang seragam dengan peserta didik lain. Dalam pembelajaran shalat, pendekatan ini membantu anak memahami dan mempraktikkan ibadah secara bertahap sesuai kapasitas yang dimiliki.

Menurut pandangan peneliti, pendekatan individual merupakan strategi yang tepat dalam pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita karena memberikan ruang bagi anak untuk belajar tanpa tekanan dan rasa takut gagal. Pendekatan ini bukan sekedar berkontribusi pada peningkatan keterampilan praktik ibadah, melainkan juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, penerapan pendekatan individual mencerminkan upaya guru dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Strategi ini memungkinkan anak tunagrahita menjalani proses belajar ibadah secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

e. Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembiasaan Ibadah

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan beribadah bagi anak tunagrahita. Sekolah bukan semata-mata berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai ruang pembiasaan perilaku dan penanaman nilai religius. Melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, shalat duha berjamaah, serta program bina diri yang dilakukan secara terjadwal, peserta didik diperkenalkan pada praktik ibadah secara nyata dan berulang dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pembiasaan yang berlangsung di lingkungan sekolah membantu anak tunagrahita mengenal ibadah sebagai aktivitas yang dekat dengan keseharian mereka. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten menjadikan shalat tidak dipahami sebagai tuntutan yang memberatkan, melainkan sebagai bagian dari rutinitas yang wajar dan terstruktur. Suasana sekolah yang religius, tertib, dan penuh pendampingan turut menciptakan rasa aman bagi anak dalam mengikuti aktivitas ibadah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Peran lingkungan sekolah dalam pembiasaan ibadah ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan proses belajar banyak terjadi melalui pengamatan dan peniruan terhadap model di lingkungan sekitar.¹⁰⁴ Anak tunagrahita cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung, terutama dari figur yang dianggap penting seperti guru. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku religius, seperti berdoa

¹⁰⁴ Albert Bandura, *Teori Pembelajaran Sosial*, terj. R. Djamarudin (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 23–30.

sebelum kegiatan, melaksanakan shalat bersama, dan bersikap tenang saat beribadah, anak akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut.

Dalam konteks ini, lingkungan sekolah berfungsi sebagai sumber model perilaku religius bagi peserta didik. Anak tidak hanya menerima instruksi secara verbal, tetapi juga belajar melalui contoh konkret yang mereka lihat secara langsung dalam keseharian. Proses peniruan yang terjadi secara berulang membantu membentuk kebiasaan ibadah secara perlahan dan alami, tanpa paksaan maupun tekanan berlebihan yang dapat menghambat proses belajar anak tunagrahita.

Menurut pandangan peneliti, peran lingkungan sekolah dalam pembiasaan ibadah sangat penting bagi anak tunagrahita karena menyediakan ruang belajar yang konsisten, terstruktur, dan penuh keteladanan. Lingkungan yang mendukung memungkinkan anak belajar ibadah melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna. Dengan demikian, pembiasaan ibadah di sekolah tidak hanya memperkuat keterampilan praktik shalat, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius serta kemandirian spiritual anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Fiqh Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

a. Faktor Pendukung

1) Komitmen dan Kesabaran Guru

Komitmen dan kesabaran guru menjadi faktor pendukung penting dalam pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita, mengingat keterbatasan kognitif dan daya ingat peserta didik yang menuntut proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berulang. Kondisi ini mengharuskan guru memberikan pendampingan secara konsisten serta menghindari tekanan dalam proses belajar agar anak dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menegaskan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap berpikir anak, khususnya pada tahap praoperasional dan operasional konkret, serta diperkuat oleh pandangan Hamzah B. Uno mengenai pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, kesabaran dan komitmen guru menjadi prasyarat utama dalam menerapkan pembelajaran fiqh ibadah shalat yang adaptif melalui pengulangan dan pembiasaan, sehingga anak dapat belajar tanpa merasa tertekan.

2) Dukungan dari Sekolah dan Kepala Sekolah

Dukungan sekolah dan kepala sekolah menjadi faktor pendukung penting dalam pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita, terutama melalui kebijakan yang memberi keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan strategi

pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dukungan tersebut menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan memungkinkan guru menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel, termasuk pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik anak.

Temuan ini selaras dengan pandangan Hamzah B. Uno yang menekankan bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan tujuan, metode, media, peserta didik, dan evaluasi secara terpadu. Dukungan institusional dari sekolah berfungsi sebagai landasan struktural yang memperkuat penerapan strategi pembelajaran fiqh ibadah shalat, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita.

3) Metode Pembelajaran yang Tepat

Penggunaan metode pembelajaran seperti demonstrasi, praktik langsung, dan pengulangan menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita. Metode tersebut memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung sehingga lebih mudah memahami urutan gerakan dan praktik ibadah dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat teoritis. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita sebagaimana dibahas pada Bab II, yang membutuhkan pembelajaran visual, konkret, dan bertahap.

Hal ini sejalan dengan pembahasan mengenai metode demonstrasi, praktik langsung, serta pendekatan multisensori pada Bab II yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut peneliti, penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik

anak memungkinkan keterampilan fiqh ibadah shalat terbentuk secara lebih efektif melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

4) Media dan Alat Peraga yang Mendukung

Penggunaan media dan alat peraga seperti poster bergambar, perlengkapan shalat, serta teks bacaan latin menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita. Media tersebut membantu menyajikan materi pembelajaran secara lebih konkret dan visual, sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang jelas mengenai urutan gerakan dan bacaan shalat tanpa bergantung pada penjelasan verbal semata. Hal ini sesuai pada karakteristik anak tunagrahita yang membutuhkan bantuan visual untuk memperjelas materi dan mengurangi kesulitan dalam memahami penjelasan verbal semata, sebagaimana telah dibahas pada Bab II.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga sejalan dengan pendekatan multisensori yang menekankan keterlibatan berbagai indera dalam proses belajar. Media visual dan alat peraga memungkinkan anak belajar melalui penglihatan, gerakan, dan praktik langsung secara bersamaan, sehingga meningkatkan fokus dan motivasi belajar. Menurut peneliti, pemanfaatan media dan alat peraga yang tepat memperkuat proses pembelajaran fiqh ibadah shalat karena membantu anak memahami materi secara lebih konkret dan mendorong keterlibatan aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung

5) Pengembangan Kompetensi Guru melalui In House Training

Guru menyampaikan bahwa pelatihan yang diikuti setiap tahun membantu mereka dalam menyesuaikan metode mengajar dan meningkatkan kesabaran serta

kreativitas dalam mendampingi anak tunagrahita. Dengan adanya pelatihan ini, guru menjadi lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa kegiatan In House Training menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan profesionalitas guru. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berdampak pada kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran fiqh ibadah shalat sesuai karakteristik anak tunagrahita, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Kognitif Peserta Didik

Keterbatasan kognitif peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita. Perbedaan tingkat kemampuan intelektual menyebabkan proses memahami konsep ibadah dan mengingat urutan gerakan shalat tidak dapat berlangsung secara seragam. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan tempo pembelajaran serta memberikan pengulangan secara bertahap agar peserta didik dapat mengikuti proses belajar sesuai kemampuannya.

Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir anak, khususnya pada tahap praoperasional dan operasional konkret. Selain itu, Sunardi dan Sunaryo menegaskan bahwa anak tunagrahita memerlukan

latihan yang dilakukan secara berulang agar keterampilan dapat dikuasai.¹⁰⁵ Menurut peneliti, temuan di lapangan menguatkan pandangan tersebut, sehingga keterbatasan kognitif merupakan faktor penghambat yang bersifat alami, namun dapat diminimalkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, konsisten, dan berorientasi pada kemampuan masing-masing peserta didik.

2) Kesulitan dalam Pengucapan Lafaz Arab

Kesulitan dalam pengucapan lafaz Arab menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita. Hambatan ini berkaitan dengan keterbatasan kemampuan bahasa dan daya ingat verbal peserta didik, sehingga pelafalan bacaan shalat tidak dapat dikuasai secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian pembelajaran agar peserta didik tetap dapat mengikuti kegiatan ibadah sesuai dengan kemampuannya.

Kondisi ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak pada tahap praoperasional dan operasional konkret masih mengalami keterbatasan dalam memahami simbol bahasa yang bersifat abstrak. Selain itu, pendekatan behavioristik B.F. Skinner menegaskan bahwa pembentukan keterampilan memerlukan latihan berulang dan penguatan yang konsisten. Menurut peneliti, temuan di lapangan menguatkan kedua teori tersebut, sehingga kesulitan pelafalan bacaan shalat pada anak tunagrahita dapat diminimalkan melalui pembelajaran bertahap, pengulangan, dan penguatan positif yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik.

¹⁰⁵ *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.*

3) Kurangnya Penguatan di Rumah

Kurangnya penguatan dan pembiasaan ibadah di rumah menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita. Tidak berlanjutnya latihan shalat di luar lingkungan sekolah menyebabkan keterampilan ibadah yang telah dipelajari belum berkembang secara optimal. Anak tunagrahita memerlukan latihan yang dilakukan secara konsisten dan berulang agar keterampilan ibadah dapat terbentuk menjadi kebiasaan.

Kondisi ini relevan dengan pendekatan behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan dan pembiasaan dalam pembentukan perilaku. Menurut peneliti, pembelajaran ibadah yang tidak didukung oleh penguatan di lingkungan rumah cenderung berjalan kurang konsisten. Oleh karena itu, keterpaduan antara pembelajaran di sekolah dan pembiasaan ibadah di rumah menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita.